

# PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DALAM UPAYA MENGURANGI KEKERASAN KELOMPOK SUPORTER SEPAKBOLA THE JAKMANIA

## THE DEVELOPMENT OF A CULTURE OF PEACE IN EFFORTS TO REDUCE VIOLENCE OF THE GROUP OF FOOTBALL SUPPORTERS THE JAKMANIA

Galang Nafiandi Andhika<sup>1</sup>, Suyono Thamrin<sup>2</sup>, Yusnaldi<sup>3</sup>

Program Studi Damai dan Resolusi Konflik Universitas Pertahanan

galang.nafiandi@gmail.com

**Abstrak** - Penelitian ini memberikan sebuah analisis tentang mengapa kekerasan pada kelompok suporter sepakbola The Jakmania masih terjadi dan bagaimana pembangunan budaya damai dapat mengurangi kekerasan tersebut. The Jakmania adalah sebuah kelompok suporter sepakbola yang berafiliasi dengan salah satu klub sepakbola terbesar di Indonesia, yaitu Persija Jakarta. The Jakmania memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD / ART) dan juga struktur organisasi yang jelas. Hanya saja, The Jakmania sering diasosiasikan sebagai kelompok pemicu kekerasan antar kelompok suporter. Kekerasan yang terjadi oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania merupakan hasil dari konflik yang tidak dapat bertransformasi dengan baik. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah solusi tentang bagaimana caranya mengurangi kekerasan pada kelompok suporter sepakbola The Jakmania. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia atau PSSI adalah sumber masalah mengapa kekerasan oleh kelompok suporter sepakbola masih terjadi. (2) Pembangunan budaya damai harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari damai terhadap diri sendiri, orang lain, hingga damai antar kelompok. Kesimpulannya, untuk menciptakan sebuah atmosfer damai antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia, seluruh pihak yang terlibat harus memainkan perannya secara efektif.

**Kata Kunci** : The Jakmania, kekerasan, budaya damai, damai

**Abstract** - This research provides an analysis of why violence related to the group of football supporter, named The Jakmania, still occurs and how the development of a culture of peace could reduce the violence. The Jakmania, a group of supporters of Persija Jakarta, one of the biggest football club in Indonesia. As an organization, The Jakmania has a solid organizational structure, as well statutes and bylaws. However, most of the time The Jakmania always be associated with violence, especially related to group of football supporter's violence. Violence occurs because conflict could not transform properly.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan (Cohort 6)

<sup>2</sup> Laksamana Muda TNI Dr. Suyono Thamrin, M.Eng.Sc. adalah dosen tetap Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Kolonel Laut (KH) Dr. Yusnaldi, M.Pd. M.M. adalah dosen tetap Universitas Pertahanan

Therefore, there must be a solution to reduce this type of violence. Therefore, this research will explore possibilities on how to build a model of culture of peace for the group of football supporters. This research used qualitative methods by doing direct observations, deep interviews, and literature studies. All of the findings will be condensed into one to find the results. The results of the research showed that: (1) The Indonesian Football Association or PSSI, is the main source why the football supporters violences still occurred. (2) The culture of peace developed by the Central Management of The Jakmania is possible to achieve although it will take a long time to do so. It must start from the inside then to outside of the group. In conclusion, in order to create a peaceful atmosphere among all of group of football supporters in Indonesia, all the stakeholders must play their role effectively.

**Keywords :** The Jakmania, violence, culture of peace, peace

## Pendahuluan

Konflik merupakan sebuah hal yang terjadi di mana saja dan kapan saja selama terdapat perbedaan kepentingan. Konflik tidak selamanya selalu diasosiasikan dalam bentuk penggunaan senjata seperti perang. Dalam ranah olahraga, konflik pun dapat terjadi. Olahraga, atau *sport* dalam Bahasa Inggris, diartikan sebagai “*an activity involving physical exertion and skill in which an individual or team competes against another or others for entertainment*”.<sup>4</sup> Dalam hal ini, kompetisi antar satu pihak dengan pihak lain dalam olahraga pun dapat diartikan sebagai sebuah konflik.

Dalam sebuah pertandingan olahraga lazimnya terdapat penonton atau

suporter. Meskipun tidak memiliki andil langsung dalam sebuah pertandingan, suporter sering dianggap sebagai elemen penting karena memiliki tugas untuk memberikan dukungan kepada pihak yang bertanding yang secara tidak langsung dapat memberikan tambahan moril selama pertandingan. Dari sekian banyak jenis olahraga di dunia, seperti basket, voli, dan bulutangkis, olahraga dengan jumlah penonton terbesar di dunia adalah sepakbola.<sup>5</sup>

Sepakbola merupakan sebuah olahraga yang banyak digemari di dunia. Pertandingan sepakbola tidak hanya melibatkan antar negara saja, melainkan antara klub, baik secara nasional maupun kawasan. Seiring berkembangnya

---

<sup>4</sup> Oxford Dictionary, “Sport”, dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/sport>, diakses pada 23 Agustus 2018.

<sup>5</sup> Ira Boudway, “Soccer is the World’s Most Popular Sport and Still Growing,” dalam <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-06-12/soccer-is-the-world-s-most-popular-sport-and-still-growing>, diakses pada 23 Agustus 2018.

sepakbola, maka terbentuklah klub-klub sebagai organisasi yang melaksanakan pertandingan sepakbola. Maka di tahun 1863, terbentuklah asosiasi sepakbola pertama di dunia, yakni *Football Association* (FA).<sup>6</sup>

Sebuah klub sepakbola tidak mampu berdiri tanpa adanya manajemen klub, pemain, serta elemen yang tidak kalah penting lainnya adalah penonton. Suporter merupakan jenis penonton tradisional yang memiliki kecintaan kuat terhadap klub yang didukungnya.<sup>7</sup> Kecintaan terhadap klub dapat melahirkan rivalitas yang mampu bertransformasi menjadi kebencian terhadap kelompok suporter klub lain. Akibatnya adalah terjadi konflik yang berujung pada timbulnya kekerasan antar kelompok suporter.

Dalam perkembangannya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan oleh suporter, antara lain sebagai bentuk ekspresi identitas,

perkembangan industri sebuah kota, hingga pengalaman historis yang membentuk kecintaan terhadap sebuah klub dan kebencian terhadap klub lain.<sup>8</sup> Di Skotlandia, kebencian antar kelompok suporter sepakbola lebih mudah dijumpai di kota Glasgow. Di kota ini lah berdiri dua klub sepakbola, Glasgow Rangers dan Glasgow Celtic. Kebencian kedua kelompok suporter ini didasari oleh faktor agama, yakni Protestan (Rangers) dan Katolik (Celtic).

Di Indonesia, sepakbola merupakan olahraga yang paling populer dengan jumlah penonton yang begitu besar, sekitar 77% dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>9</sup> Pada awalnya, sepakbola di Indonesia merupakan alat untuk melawan penjajah, yakni bagaimana bisa mengalahkan Belanda tanpa harus menggunakan senjata. Kemudian dibentuklah sebuah asosiasi sepakbola Indonesia sebagai cikal bakal berdirinya Persatuan Sepakbola

---

<sup>6</sup> The FA, "History of the Football Association," dalam <http://www.thefa.com/about-football-association/what-we-do/history>, diakses pada 8 Agustus 2018.

<sup>7</sup> Sirajudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono (ed.), *Sepakbola 2.0*. Fandom, (Yogyakarta: Fandom Indonesia, 2016), hlm. 198-199.

<sup>8</sup> Sirajudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono (ed.), *Sepakbola 2.0*. Fandom, (Yogyakarta: Fandom Indonesia, 2016), hlm. 199-200.

<sup>9</sup> Nova Arifianto, "Indonesia Negara Penggila Sepak Bola Nomor Dua di Dunia," dalam <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia>, diakses pada 8 Agustus 2018

Seluruh Indonesia (PSSI).<sup>10</sup> Melalui tim yang berisikan pemain asli Indonesia, PSSI mampu menandingi tim yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Para penonton yang didominasi oleh penonton lokal pun ikut meramaikan perjuangan pemuda bangsa dalam melawan penjajah melalui olahraga. Dengan kata lain, sepakbola mampu menjadi alat mobilisasi dan pemersatu massa pada saat itu.

Gaya kelompok suporter sepakbola Indonesia lebih banyak terinspirasi dari gaya suporter Eropa. Pertemuan dan percampuran kebudayaan dan identitas yang pernah ada sebelumnya menjadi distabil, kabur, hilang tapi tidak lenyap seluruhnya melalui proses hibridasi kebudayaan dan identitas.<sup>11</sup> Penamaan, *chant*, atribut, dan perilaku budaya fans sepakbola asing diadopsi.<sup>12</sup> Namun, percampuran tersebut juga membawa dampak negatif, yakni dengan munculnya suporter garis keras atau *hooligan*. Perilaku

para *hooligan* disebut dengan *hooliganisme*, yakni bentuk perilaku menyimpang oleh penonton sebelum, ketika, atau setelah pertandingan sepakbola.<sup>13</sup> Di Indonesia, rivalitas suporter sepakbola biasanya terjadi intra provinsi, seperti rivalitas antara Bonek (Persebaya Surabaya) dan Aremania (Arema Malang) di Jawa Timur.<sup>14</sup> Menjadi suporter garis keras atau *hooligan* dapat membuat orang tersebut memiliki kedudukan di kelompoknya, bahkan cenderung memiliki pengaruh tersendiri.<sup>15</sup> Oleh karenanya, *hooligan* berpotensi dalam memulai aksi kekerasan baik terhadap wasit yang dianggap curang, hingga pengerusakan fasilitas umum.

Perseteruan antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia seringkali menimbulkan kerugian, baik secara materi seperti pengerusakan fasilitas umum hingga hilangnya nyawa seseorang. Fenomena ini

---

<sup>10</sup> Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda Dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 20.

<sup>11</sup> Iswandi Syahputra, *Pemuja Sepakbola: Kuasa Media atas Budaya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 36

<sup>12</sup> Fajar Junaedi, *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 2*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 83.

<sup>13</sup> Dickens, G. et al. "Soccer Hooliganism." *A Preliminary Report to Minister of Sport*, (Bristol: John Wright & Sons LTD, 1968), hlm. 8-10.

<sup>14</sup> Oryza A. Wirawan, *Imagined Persebaya: Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 141.

<sup>15</sup> Antony Sutton, *Sepakbola: The Indonesian Way of Life*, (Depok: Kawos Publishing, 2011), hlm. 222.

sudah kerap kali terjadi namun seakan tidak ada langkah nyata untuk mencari jalan keluarnya, bahkan cenderung terulang terus menerus akibat adanya aksi balas dendam. Apabila rasa ketidakpuasan dari kelompok suporter sepakbola selalu diekspresikan dalam bentuk kekerasan, maka hal tersebut berpotensi dapat mengganggu keamanan masyarakat.

Melihat fenomena kekerasan antar kelompok suporter sepakbola Indonesia, khususnya oleh kelompok suporter The Jakmania sebagai salah satu kelompok suporter dengan basis terbesar di Indonesia, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan demi memberikan solusi bagi permasalahan yang ada melalui pembangunan budaya damai kelompok suporter sepakbola Indonesia, khususnya The Jakmania. Kekerasan antar kelompok sepakbola, bila terjadi di berbagai tempat dalam skala yang besar, mampu mengancam stabilitas keamanan nasional. Sehingga judul jurnal ini adalah “Pembangunan Budaya Damai dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania”.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan *purposeful sampling* dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*). Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik dengan turunannya berupa teori SAT (*Source, Accelerator, Trigger*) Ichsana Malik untuk menjelaskan mengapa kekerasan oleh The Jakmania masih terjadi; Teori Segitiga Kekerasan Johan Galtung yang membagi jenis-jenis kekerasan oleh The Jakmania; Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner untuk menjelaskan bagaimana proses pembentukan sebuah identitas sosial dalam hal ini membentuk kelompok suporter, serta proses terjadinya *groupthink* oleh Janis I.L.. Dalam menganalisis pembangunan budaya damai, peneliti menggunakan Teori Tingkatan Damai yang dibagi menjadi dua bagian, yakni Kedamaian Antar Pribadi menggunakan konsep budaya damai, kampanye perdamaian dan pendidikan perdamaian; Kedamaian Antar Kelompok dengan menggunakan konsep pembangunan perdamaian dan teori rekonsiliasi. Dengan demikian peneliti

dapat menghasilkan konsep pembangunan budaya damai untuk mengurangi kekerasan dan menjaga keamanan nasional.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Kekerasan terjadi akibat konflik yang tidak bertransformasi dan semakin membesar seiring berjalannya waktu. Ichsan Malik menjelaskan bahwa terdapat lima asumsi konflik. Salah satu di antaranya dapat dikorelasikan dengan kekerasan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania, yakni dalam fenomena konflik antarkomunitas, konflik dapat terjadi apabila terdapat sumber konflik (*source*), pemicu konflik (*trigger*), dan pemercepat konflik (*accelerator*) atau yang dikenal dengan Teori SAT.<sup>16</sup>

**Tabel 1. Teori SAT dan Kekerasan The Jakmania**

	Sumber (Source)	Pemicu (Trigger)	Pemercepat (Accelerator)
<b>Konflik Antar Komunitas Studi Kasus: The Jakmania</b>	Pengelolaan Federasi dan kompetisi yang buruk oleh PSSI	a) Kejadian Tahun 2001 di Bandung b) Kasus-kasus pengeroyokan oleh suporter yang menimbulkan korban jiwa	a) Budaya amuk b) Prasangka negatif c) Suporter liar d) Provokasi di dunia nyata dan maya

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019

Pertama, sumber konflik kelompok suporter sepakbola The Jakmania, sebagaimana juga dapat menjadi sumber konflik bagi kelompok suporter sepakbola lainnya, bersumber pada PSSI sebagai federasi sepakbola di Indonesia. PSSI, dalam Statuta PSSI, memiliki tujuan untuk mengembangkan, mempromosikan, mengatur, mengendalikan dan mengawasi seluruh kegiatan sepakbola di Indonesia.<sup>17</sup> Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan

<sup>16</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 10-13

<sup>17</sup> Statuta PSSI.

adalah dengan mengelola kompetisi berjenjang. Hanya saja, pengelolaan kompetisi oleh PSSI yang masih jauh dari jargonnya sendiri yakni “Profesional, Bermartabat” akhirnya berdampak pada hak-hak yang seharusnya diterima penikmat sepakbola, baik yang tergabung maupun tidak tergabung dalam kelompok suporter sepakbola, antara lain adalah rasa aman dan kenyamanan saat datang ke stadion. Fajar Junaedi, akademisi dan pengamat sepakbola, menjelaskan setidaknya ada empat faktor terjadinya kekerasan dari sisi teknis sepakbola<sup>18</sup>, yakni:

1. Tata kelola pertandingan.
2. Standar Operasi Prosedur (SOP) di dalam stadion dimana hal ini belum menjadi sesuatu yang dianggap penting oleh Federasi.
3. Tingkat kredibilitas rendah disandang oleh PSSI sebagai federasi sepakbola.
4. Adanya rivalitas menahun yang sudah terlanjur memakan korban jiwa, namun tidak segera diselesaikan.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

Dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok suporter, PSSI terkesan hanya memiliki rencana jangka pendek, yakni dengan memberikan sanksi, seperti denda berupa uang terhadap klub dan larangan bermain tanpa suporter. Namun pada kenyataannya, sanksi-sanksi tersebut tidak memberikan efek jera karena kejadian serupa masih terulang kembali. Salah satu penyebab PSSI semakin kehilangan kredibilitasnya adalah sanksi-sanksi yang diberikan biasanya tidak dilakukan secara adil. Dalam kasus yang sama, bentuk sanksi yang diberikan sering kali berbeda. Seperti pada kasus pelemparan botol oleh oknum suporter ke dalam lapangan, besaran denda yang dijatuhkan bervariasi. Untuk kasus yang sama, PSIS Semarang dijatuhkan denda sebesar Rp. 100.000.000 sedangkan Persija Jakarta hanya Rp. 50.000.000.<sup>19</sup>

Tidak hanya itu, PSSI terkesan inkonsisten dalam melaksanakan keputusan yang dibuat sendiri oleh PSSI. Contohnya adalah pemberian larangan menonton sepakbola di stadion kepada

<sup>19</sup> Hasil Sidang Komdis, 1 Oktober 2018  
<https://www.pssi.org/news/hasil-sidang-komdis-1-oktober-2018>, diakses pada 6 Desember 2018

dirigen Arema FC, Yuli Sumpil, yang ternyata hanya terbatas di gelaran Liga Indonesia saja.<sup>20</sup> Jadi, sanksi tersebut, meskipun dijatuhkan oleh PSSI, tidak berlaku di gelaran kompetisi lainnya, seperti Piala Indonesia, walaupun kompetisi tersebut juga berada di bawah pengelolaan dan pengawasan PSSI. Jadi, tidak bisa disalahkan bila kredibilitas PSSI saat ini tidak berada dalam posisi yang baik di mata publik, khususnya penikmat sepakbola.

Kedua, pemicu terjadinya konflik oleh The Jakmania, dalam hal ini sering dikaitkan kepada konflik dengan Viking, merupakan hasil kejadian yang terjadi pada tahun 2001 silam. Kembali ke akhir tahun 1990-an, hubungan The Jakmania dan Viking dapat dikatakan sangat harmonis. Viking diterima dengan baik di Lebak Bulus, bahkan dapat duduk satu tribun dengan The Jakmania.<sup>21</sup> Pada 11 Februari 2001, ketika rombongan The Jakmania menuju Bandung untuk mendukung Persija yang akan bertanding melawan Persib, terjadi

aksi pencegahan rombongan The Jakmania sehingga mereka tertahan di luar stadion. Yang disayangkan adalah pada saat itu juga beberapa bus yang ditumpangi The Jakmania menjadi korban pelemparan batu. Meski kejadian tersebut dilakukan oleh oknum Viking yang tidak bertanggungjawab, namun pengalaman tidak mengenakkan tersebut terpaksa harus dibawa pulang oleh suporter The Jakmania yang mengalami kejadian tersebut.

Dampak dari kejadian tahun 2001 adalah munculnya aksi balas dendam oleh oknum The Jakmania kepada Viking. Konflik menahun tersebut akhirnya berujung pada aksi kekerasan, seperti pemukulan, pengeroyokan, dan lainnya. Bahkan beberapa kali telah memakan korban jiwa, baik dari pihak The Jakmania maupun pihak Viking. Salah satu kasus pengeroyokan berujung hilangnya nyawa yang dilakukan oleh oknum The Jakmania kepada anggota Viking terjadi di luar Stadion Utama Gelora Bung Karno,

---

<sup>20</sup> Hariputra, Ramaditya Domas. 2018. "Piala Indonesia 2018, Panggung Kembalinya Yuli Sumpil ke Tribun Stadion." Bolasport.com. [https://www.bolasport.com/liga-1/318718-piala-](https://www.bolasport.com/liga-1/318718-piala-indonesia-2018-panggung-kembalinya-yuli-sumpil-ke-tribune-stadion)

[indonesia-2018-panggung-kembalinya-yuli-sumpil-ke-tribune-stadion](https://www.bolasport.com/liga-1/318718-piala-indonesia-2018-panggung-kembalinya-yuli-sumpil-ke-tribune-stadion), diakses pada 6 Desember 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

tepatnya di tahun 2012. Kasus-kasus kekerasan tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam memicu konflik-konflik lainnya yang dilakukan oleh The Jakmania.

Ketiga, konflik dapat dengan cepat menyebar ketika sumber konflik dan pemicu konflik bertemu dengan pemercepat konflik. Konflik antara The Jakmania dengan Viking yang seharusnya hanya terjadi pada pihak-pihak yang pada saat itu terlibat, justru menjadi semakin meluas dan berkepanjangan akibat dari munculnya pemercepat konflik. Beberapa jenis pemercepat konflik dalam kaitannya dengan kekerasan oleh kelompok suporter The Jakmania, antara lain:

- a) **Budaya Amuk.** Merupakan sebuah bentuk kekerasan yang dimiliki masyarakat Indonesia dengan melakukan tindakan, biasanya berujung pada kekerasan, tanpa melakukan tindak peradilan terlebih dahulu.
- b) **Prasangka Negatif.** Merupakan bentuk merendahkan kelompok lain dan merasa kelompoknya lebih superior.

- c) **Rombongan Suporter Liar (Rojali).** Merupakan bagian dari suporter Persija yang tidak terdaftar sebagai anggota resmi The Jakmania.
- d) **Provokasi di Dunia Nyata dan Maya.** Merupakan sebuah tindakan yang dengan sengaja ingin menyulut emosi kelompok lain.

Dari analisis menggunakan Teori SAT, dapat diketahui bahwa konflik oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania telah meluas dan dibiarkan selama bertahun-tahun. Akibatnya, konflik tersebut bertransformasi menjadi tindak kekerasan. Galtung membagi kekerasan dalam tiga bentuk, yakni kekerasan langsung (*direct*), struktural (*structural*), dan budaya (*cultural*).<sup>22</sup> Kekerasan oleh kelompok suporter dapat dikategorikan sebagai kekerasan kultural karena merupakan hasil dari adanya kekerasan langsung dan struktural.

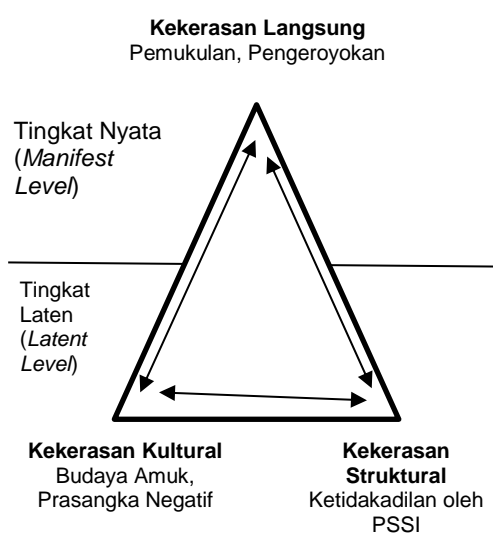
Kekerasan langsung muncul dalam berbagai bentuk, seperti membunuh, melukai, menyerang, dan bentuk lain yang

---

<sup>22</sup> Michelle Cromwell dan William B. Voegelé, *Nonviolent Action and Building a Culture of Peace*

dalam "Handbook on Building Cultures of Peace." (New York: Springer, 2009), hlm. 233.

dapat membahayakan kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini, bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania tidak lain berupa pemukulan, pengeroyokan, pelemparan batu, dan bentuk kekerasan langsung lainnya.



**Gambar 1. Segitiga Kekerasan Galtung: The Jakmania**

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019

Kekerasan struktural yang diterima oleh The Jakmania berbentuk ketidakadilan terstruktur, seperti keputusan PSSI dalam menentukan stadion kandang Persija musim 2018. Hakikatnya, Persija memiliki hak untuk bermain di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK). Namun di pertengahan tahun 2018, SUGBK digunakan sebagai tempat perhelatan Asian Games 2018, sehingga Persija harus

mencari stadion lain untuk menghelat laga kandang. Tidak tanggung-tanggung, Persija terpaksa pindah ke Bekasi, Cikarang, hingga Bantul, Yogyakarta. Keputusan ini akhirnya diartikan sebagai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh The Jakmania karena harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk dapat memberikan dukungan terhadap Persija.

Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan langsung dan struktural yang diterima dan dilakukan oleh The Jakmania berimbas pada lahirnya kekerasan kultural. Kekerasan kultural, yang pada segitiga Galtung berada di tingkat laten, tidak mampu dilihat secara langsung. Diperlukan pendalaman untuk mengetahui faktor apa saja yang menimbulkan hal tersebut. Bentuk kekerasan kultural oleh The Jakmania berupa budaya amuk dan prasangka negatif dimana di dalamnya meliputi stereotip.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan adalah karena kultur masyarakat Indonesia yang mudah untuk tersulut

emosi.<sup>23</sup> <sup>24</sup> Ditambah pada saat kejadian, mayoritas The Jakmania masih dapat dikategorikan sebagai anak-anak muda<sup>25</sup> dimana secara psikologis, usia tersebut merupakan usia rentan karena cenderung mudah tersulut emosi.<sup>26</sup>

Budaya amuk yang berujung pada aksi persekusi kelompok lain yang berbeda dengan kelompoknya, biasanya secara nilai dan simbol, menjadi faktor pendukung terjadinya kedangkalan kejahatan (*banality of evil*).<sup>27</sup> Pemicu utama aksi kekerasan antara The Jakmania dan Viking, terutama di wilayah perbatasan seperti Bekasi adalah karena saling ejek satu sama lain yang dikaitkan dengan harga diri.<sup>28</sup> Dampak lain dari kekerasan kultural adalah munculnya prasangka negatif. Sherif dan Sherif menjelaskan bahwa konflik antarkelompok disebabkan karena adanya kegagalan

dalam kerja sama dan adanya kompetisi yang manipulatif, ditambah dengan adanya stereotip.<sup>29</sup> Stereotip ini menyebabkan terciptanya *ingroup* dan *outgroup* (kelompok kami dan kelompok mereka) yang kemudian seiring berjalannya waktu terbentuk sebuah kecenderungan dalam memandang kelompok lain yang biasanya bersifat negatif. Kekerasan yang dilakukan oleh The Jakmania, terutama kepada rival utamanya, Viking, merupakan hasil dari adanya gejala *ingroup* dan *outgroup*.

Montessori menjelaskan bahwa kepatuhan buta atau kewajiban untuk mengikuti perintah tanpa memikirkan benar atau salahnya dapat menimbulkan kesalahan dan perbuatan tidak baik di dalam masyarakat.<sup>30</sup> Kebutaan akan rasa patuh ini telah teraplikasi pada anggota The Jakmania yang belum dewasa secara

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan perwakilan anggota The Jakmania, Diego Basro, di Jakarta, pada 25 September 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

<sup>26</sup> Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Fajar Junaedi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada 21 November 2018.

<sup>28</sup> Salah Seorang Anggota The Jak Outsider pada acara Mata Najwa, Tanggal 26 September 2018.

<sup>29</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 40.

<sup>30</sup> Borislava Manojlovic, *Education for Sustainable Peace and Conflict Resilient Communities*, (Swiss: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 111.

psikologis dan dilakukan oleh para rojali yang tidak peduli terhadap kelompok lain, bahkan himbauan dari Pengurus Pusat The Jakmania sekalipun.<sup>31</sup> Janis I.L. menjabarkan ada beberapa gejala lahirnya *groupthink* atau sebuah pemikiran yang selalu membenarkan kelompoknya sendiri yang dapat dikaitkan dengan fenomena rojali, yakni:<sup>32</sup>

1. Rojali cenderung tidak peduli dengan himbauan dan peraturan yang telah ditetapkan, bahkan dari Pengurus Pusat The Jakmania selaku induk organisasi.
2. Rojali tetap bersikeras bahwa mereka tidak perlu membeli tiket untuk menonton pertandingan dan sering menyebabkan terjadinya bentrok dengan pihak keamanan.
3. Rojali dan kelompok The Jakmania yang belum dewasa secara psikologis akan terus memandang Viking sebagai kelompok yang jahat sehingga perlu untuk melakukan perlawanan tanpa pandang bulu.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan perwakilan Sepakbola Jakarta di Jakarta, pada 7 Oktober 2018.

<sup>32</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 40-41.

Lingkaran kekerasan ini terus berlanjut hingga sekarang yang kemudian diperparah dengan adanya media sosial sebagai alat yang dapat memperluas konflik dengan cepat dan lintas batas. Provokasi-provokasi seperti munculnya ujaran kebencian dan merendahkan kelompok lain (prasangka negatif) dengan mudah dapat disebarkan melalui media sosial sehingga konflik lebih sulit untuk dihentikan. Di era digital, media sosial merupakan wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan apapun yang dikehendaki. Sosial tidak lagi dapat diandalkan untuk melakukan hal tersebut karena terlalu banyak *buzzer* dan provokator yang muncul di media sosial.<sup>33</sup> Dengan jumlah provokator di dunia maya yang jumlahnya semakin mustahil untuk dihitung, kampanye perdamaian yang telah dilakukan oleh beberapa kelompok suporter seakan dapat dimentahkan dengan mudah oleh para provokator di media sosial.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

Jenis kekerasan oleh kelompok suporter The Jakmania dalam dilihat dalam sebuah tipologi yang dikembangkan oleh Toh Swee-Hin dan Virginia Cawagas. Setidaknya ada tiga tingkatan kekerasan yang berbeda, yakni tingkat komunitas antar perorangan secara langsung, struktural, dan sosial budaya (struktural).<sup>34</sup>

**Tabel 2. Tipologi Kekerasan: The Jakmania**

Jenis Level	Langsung (Direct / Physical)	Struktural (Structural / Economic, Political)	Sosial Budaya (Socio- Cultural)
<b>Komunitas Antar Perorangan</b>	Kekerasan Domestik, Kriminalitas	Ketidakadil an Lokal	Prasangka, Dominasi Budaya, Rasisme
<b>Studi Kasus: Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania</b>	Pemukulan, Pengeroyok an, Pelemparan Batu, Pengrusaka n Fasilitas Umum	Ketidakadil an oleh PSSI, seperti keputusan pemilihan laga kandang dan pemberian sanksi yang tidak berimbang	Budaya amuk, Ujaran Kebencian, Rasisme (Nyanyian, Spanduk, Kaos ketika pertandinga n sepakbola berlangsung)

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019

Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania ini bukan tidak

mungkin untuk dihentikan. Setidaknya, perlu ada upaya pencegahan agar kekerasan antar suporter tidak meluas. Seluruh pihak yang terlibat harus dapat saling bekerjasama, baik itu Pengurus Pusat The Jakmania, klub, kepolisian, pemerintah, dan PSSI.

PSSI bukan tidak diam saja terhadap permasalahan ini. Menjelang akhir musim 2018, salah satu langkah yang diambil oleh PSSI untuk mencegah terjadinya provokasi di dalam stadion yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kekerasan antar kelompok suporter adalah dengan mengeluarkan prosedur penghentian permainan karena SARA, politik dan hinaan. Jadi, wasit dapat menghentikan jalannya pertandingan bila ada indikasi munculnya aksi provokasi yang merendahkan kelompok lain. Dengan demikian, diharapkan provokasi dapat diredam dan tidak menimbulkan efek negatif yang lebih jauh seperti munculnya persepsi negatif dan berujung pada aksi kekerasan.

<sup>34</sup> Loreata Navarro-Castro & Jasmin Nario-Galace. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*,

(Quezon City: Center for Peace Education, 2010), hlm. 22.

## Pembangunan Budaya Damai Kelompok Suporter Sepakbola The Jakmania

Tingkatan damai dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana damai sudah terwujud. Terdapat lima tingkatan damai. Kedamaian pada tingkat pertama adalah kedamaian pribadi yakni dengan cara menghormati diri sendiri dengan cinta dan harapan. Dalam konteks membangun budaya damai kelompok suporter sepakbola The Jakmania, kedamaian pribadi dapat diwujudkan dengan menghormati diri sendiri sebagai anggota The Jakmania. Namun, diperlukan langkah konkrit untuk mencapai dua tingkat berikutnya, yakni kedamaian antar pribadi yang diwujudkan dengan damai di dalam tubuh anggota The Jakmania dan kedamaian antar kelompok dengan tujuan akhir untuk menciptakan suatu perdamaian antar kelompok suporter sepakbola.

**Tabel 3. Membangun Budaya Damai The Jakmania**

<b>Damai Tingkat 2: Kedamaian Antar Pribadi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kampanye Perdamaian</li> <li>• Pendidikan Perdamaian</li> </ul>
---	--

<b>Damai Tingkat 3: Kedamaian Antar Kelompok</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan Perdamaian</li> <li>• Rekonsiliasi</li> </ul>
--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019

Pada damai tingkat kedua, kedamaian antar pribadi, pembangunan budaya damai dapat diwujudkan melalui dua cara, yakni kampanye perdamaian dan pendidikan perdamaian, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Rencana jangka panjang dalam upaya membangun sebuah budaya damai adalah dengan menjadikan The Jakmania sebagai organisasi suporter yang tertata dengan baik. Untuk mewujudkan rencana jangka panjang, diperlukan beberapa rencana jangka pendek, tidak terkecuali rencana jangka panjang kampanye perdamaian The Jakmania dalam membangun budaya damai. Galtung menawarkan bagaimana pendekatan damai yang efektif. Beberapa di antaranya yakni:

1. Damai harus menjadi fokus, yakni hubungan antar pihak yang berkonflik dengan tidak menganggap pihak lain sebagai ancaman. Pengurus Pusat The Jakmania berupaya untuk terus

mengkampanyekan perdamaian antar kelompok suporter dan menghindari komentar-komentar, baik langsung maupun lewat sosial media yang menghina dan merendahkan klub atau kelompok suporter lain. Hal ini bertujuan untuk mengurangi prasangka negatif di pikiran anggota The Jakmania terhadap kelompok suporter lain.

2. Damai bergantung pada transformasi konflik antar pihak yang berkonflik dimana konflik yang tidak mampu bertransformasi akan menjadi kekerasan. Pengurus Pusat The Jakmania melalui divisi humas memaksimalkan penggunaan media Infokom The Jakmania untuk selalu menegaskan agar anggota The Jakmania tidak menghiraukan komentar negatif kelompok lain terhadap Persija dan The Jakmania. Yang menjadi tujuan utama adalah kemenangan Persija sehingga The Jakmania harus bisa lebih berfokus

untuk hanya mendukung Persija secara militan dan kreatif.

3. Pendekatan ini bersifat menyeluruh (holistik) dengan model proses yang dinamis. Pengurus Pusat The Jakmania mencoba untuk melakukan pendekatan menyeluruh kepada seluruh anggota The Jakmania. Salah satunya adalah dengan melakukan pendataan melalui keanggotaan berupa kepemilikan Kartu Tanda Anggota (KTA). selain untuk memudahkan pendataan anggota dan mengurangi jumlah suporter liar, dengan memegang KTA diharapkan anggota The Jakmania akan lebih merasa bangga menjadi seorang The Jakmania. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mengklasifikasikan diri mereka dan orang lain ke dalam berbagai kategori berbeda yang diakibatkan oleh adanya ikatan emosional terhadap kelompok yang menjadi bagiannya.<sup>35</sup> Memiliki KTA berarti secara sah sudah terikat dan

---

<sup>35</sup> Henri Tajfel dan John Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour", *Social Science Information*, Vol. 13 (65), 1974, hlm. 69

akan memiliki ikatan emosional kepada The Jakmania secara organisasi. Dalam teori sosial identitas, konsep identitas dimaknai sebagai kelompok. Identitas terbentuk ketika seseorang menganggap dirinya tergabung dengan kelompok sosial yang memiliki karakteristik yang sama antar sesama anggota kelompok. Kecintaan terhadap organisasi akan berujung pada kepatuhan akan seluruh peraturan yang telah ditetapkan. Bila pola ini berhasil dipertahankan, maka ke depannya seluruh anggota The Jakmania yang telah terdaftar akan lebih mudah untuk dikendalikan. Apalagi The Jakmania memiliki sistem koordinator, baik koordinator daerah maupun wilayah. Dengan kejelasan sistem komunikasi ini, maka apa pun komando yang diberikan oleh pusat nantinya akan dilaksanakan dengan baik oleh bagian di tingkat terbawah sekalipun. Salah satunya adalah ajakan untuk membangun budaya perdamaian.

Bila dijalankan secara efektif dan berkelanjutan, rencana jangka pendek kampanye perdamaian akan menjadi pondasi kuat dalam mencapai rencana jangka panjang, yakni penataan organisasi suporter yang damai, tanpa kekerasan, militan, dan profesional.

Langkah menuju kedamaian antar pribadi yang berikutnya adalah dengan melakukan pendidikan perdamaian kepada seluruh anggota suporter sepakbola The Jakmania. Pendekatan melalui pendidikan yang ditawarkan oleh Montessori adalah pendidikan yang kreatif dan inovatif dimana hal tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat agar terjadi perubahan budaya, yakni dari budaya konflik menuju budaya damai.<sup>36</sup> Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan kemampuan manusia dalam melakukan akses dan membagikan informasi, bahkan informasi terbatas sekalipun, bahkan teknologi kini menjadi penting dalam menyebarkan pendidikan perdamaian karena teknologi mampu

---

<sup>36</sup> Borislava Manojlovic, *Education for Sustainable Peace and Conflict Resilient Communities*, (Swiss: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 112

melakukan pemberdayaan di tingkat masyarakat secara besar dan dengan lingkup yang luas dengan waktu dan kemampuannya masing-masing.

Pengurus Pusat The Jakmania melihat potensi media sosial dalam melakukan pendidikan perdamaian melalui kampanye anti rasisme untuk menghilangkan prasangka negatif terhadap kelompok suporter lain.<sup>37</sup> Prasangka negatif merupakan hal pertama yang harus dimusnahkan untuk menciptakan perdamaian antar kelompok suporter. Dengan menghilangkan prasangka negatif, sikap dan perilaku The Jakmania akan dengan sendirinya berubah ke arah yang lebih positif dimana nantinya dapat menjadi modal penting dalam membangun budaya damai di tubuh The Jakmania.

Pengurus Pusat The Jakmania berencana menggelar suatu sosialisasi tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) kepada seluruh perwakilan humas masing-masing

koordinator wilayah dengan tujuan memberikan edukasi tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak tanpa melanggar aturan yang berlaku, sehingga konten dari publikasi melalui media sosial tidak bersifat provokatif. Konten publikasi seharusnya terlihat kreatif, edukatif, dan inovatif agar mampu mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok suporter lain dan memicu semangat seluruh anggota The Jakmania dalam fokus mendukung Persija.

Pendidikan perdamaian dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah untuk mengurangi keinginan melakukan konflik dan prasangka negatif terhadap kelompok lain (*out-group*) dengan meningkatkan rasa percaya diri kelompok (*in-group*) melalui pengetahuan tentang keunikan budaya yang dimiliki kelompok tersebut.<sup>38</sup> Contohnya adalah dengan menghidupkan kembali ingatan bahwa The Jakmania dan Viking pernah menjadi sahabat dan duduk bersama di satu tribun yang sama. Bila ingatan sejarah ini terus didengungkan,

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

<sup>38</sup> Karina V. Korostelina, *Promoting Culture of Peace through History Education* dalam "Forming a

*Culture of Peace: Reframing Narratives of Intergroup Relations, Equity, and Justice.*" (New York: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 104-105.

maka bukan tidak mungkin prasangka negatif anggota The Jakmania kepada Viking akan berkurang.

Pendidikan perdamaian melalui pendidikan sejarah dapat menjadi lebih efektif bila tidak hanya dilakukan oleh Pengurus Pusat The Jakmania saja. Diperlukan bantuan dari anggota The Jakmania lain, terutama yang aktif di komunitas The Jakmania. Akun media daring Sepakbola Jakarta menawarkan pendidikan sejarah melalui karya literatur yang berkaitan dengan sejarah Persija dan The Jakmania, kegiatan sosial seperti merawat lapangan bersejarah bagi Persija, Lapangan VIJ, hingga konten kreatif seperti lomba membuat poster dukungan terhadap Persija ke sekolah-sekolah (Jak School).<sup>39</sup> Pendidikan perdamaian dianggap penting untuk dilakukan agar anggota The Jakmania dapat belajar menjadi suporter yang baik dan bagaimana agar dapat menjadi The Jakmania secara elegan. Dengan demikian, diharapkan aura positif akan terbentuk dalam kelompok dan

intensitas kebencian atau prasangka negatif terhadap kelompok lain akan berkurang.

Bila dua tingkatan damai, kedamaian pribadi dan kedamaian antar pribadi, telah terwujud, maka tingkatan damai berikutnya adalah kedamaian antar kelompok. Tujuan akhirnya yakni saling menghormati antar kelompok suporter sepakbola, tidak peduli sebesar apapun rivalitas antar keduanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi.

Johan Galtung menjelaskan bahwa pembangunan perdamaian adalah sebuah struktur untuk mempromosikan damai berkelanjutan dengan cara menemukan akar masalah dari sebuah konflik kekerasan<sup>40</sup> yang dijabarkan menggunakan “struktur perdamaian”.<sup>41</sup> Struktur ini meliputi hubungan sosial vertikal, zero, dan horizontal. Dalam konteks pembangunan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan perwakilan Sepakbola Jakarta di Jakarta, pada 7 Oktober 2018.

<sup>40</sup> Johan Galtung, “Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, a Peacebuilding,”

*Impact of Science on Society*, Vol. 26 (1/2), 1976, hlm. 110.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 111.

perdamaian The Jakmania, hanya diperlukan hingga struktur ketiga.

**Tabel 4. Struktur Damai: The Jakmania**

Hubungan Sosial	Struktur	Infrastruktur
Vertikal	1. Keadilan 2. Entropi / energitas	
Zero	3. Simbiosis	

Sumber: Johan Galtung, "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, a Peacebuilding," *Impact of Science on Society*, Vol. 26 (1/2), 1976, hlm. 111.

1. Perlu adanya keadilan dimana tidak ada pihak yang dieksploitasi. Dalam konteks ini, konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh The Jakmania tidak boleh dibiarkan dan diberdayakan demi kepentingan kelompok-kelompok tertentu. PSSI sebagai regulator tidak boleh inkonsisten dalam melakukan tugasnya karena hal tersebut merupakan akar permasalahan dari terjadinya tindak kekerasan antar suporter sepakbola di Indonesia.
2. Diperlukan partisipasi seluruh pihak yang terlibat, seperti elit, pemerintah, dan pemegang kepentingan lainnya. The Jakmania, Persija, PSSI, pemerintah

pusat melalui Kemenpora, Pemerintah Daerah DKI Jakarta, Polda Metro Jaya, komunitas suporter, media, hingga masyarakat harus berpartisipasi sebagai bentuk energitas dalam upaya pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola The Jakmania.

3. Lalu, seluruh pihak yang terlibat tersebut harus saling berhubungan (simbiosis) satu dengan lainnya atau interdependensi. Hal ini akan memperbesar dan mempercepat proses pembangunan perdamaian.

Pembangunan perdamaian juga dapat diartikan sebagai tindakan mencegah terulangnya konflik, menghilangkan sumber masalah, dan menciptakan damai berkelanjutan. Pertama, PSSI sebagai federasi sepakbola Indonesia merupakan garda terdepan yang dapat menjadikan upaya pencegahan terjadinya kembali kekerasan antar kelompok suporter sepakbola. Sudah saatnya PSSI kembali kepada semangat awal organisasi ini terbentuk. Soeratin Sosrosoegondo dan kawan-kawan menjadikan PSSI sebagai alat untuk melawan penjajah. Dengan kata lain, PSSI

adalah salah satu organisasi pemersatu bangsa dengan cara menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia dimana pada saat itu etno-nasionalisme masih kuat. Dalam konteks pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola, nasionalisme dapat mencegah tumbuhnya kembali etno-nasionalisme dan dapat menjadi dasar dalam membangun sebuah identitas sosial yang dapat menjadi arah dalam membangun budaya damai.

Dalam teori identitas sosial, Tajfel dan Turner, menjelaskan bahwa ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam membangun sebuah identitas sosial. Pertama, PSSI harus mampu mengarahkan para kelompok suporter untuk mengkategorikan diri mereka menjadi satu kelompok, yakni kelompok suporter sepakbola Indonesia. Dengan demikian, terbentuk suatu keselarasan sebuah kelompok dalam melihat persepsi dan keputusan yang dibuat kelompok tersebut. Kedua, PSSI dapat melakukan sinergitas dengan kelompok suporter untuk dapat menciptakan sebuah kondisi aman bagi para suporter ketika pertandingan berlangsung. Tahap ini menuntut PSSI

untuk dapat menjadi panutan sehingga kelompok suporter percaya bahwa keputusan yang mereka ambil adalah keputusan yang dianggap baik bagi kelompoknya. Terakhir, PSSI harus menggunakan semangat nasionalisme, sesuai dengan semangat awal terbentuknya PSSI, untuk dapat meyakinkan para kelompok suporter bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan nilai dan klub yang didukung, seluruh kelompok suporter sepakbola di Indonesia adalah bagian dari kelompok suporter yang lebih besar, yakni suporter sepakbola tim nasional. Dengan mengedepankan nasionalisme, maka kelompok suporter dapat berfokus pada penguatan harga diri sebagai bagian dari suporter tim nasional.

Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, berikut beberapa langkah yang dapat diambil oleh PSSI:

1. Membentuk sebuah gugus tugas yang berfungsi sebagai pencari akar atau

penyebab kekerasan.<sup>42</sup> Keteladanan pemimpin juga dianggap memiliki peran penting dalam pembangunan upaya damai.<sup>43</sup> Pemerintah juga harus mendukung penuh rencana tersebut sebagai agar dapat terlaksana secara maksimal.

2. Membuat sebuah regulasi terhadap suporter. Federasi sepakbola dan klub harus melihat suporter sebagai mitra, bukan sekedar obyek untuk mendapatkan keuntungan semata. Suporter harus mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan ketika menonton secara langsung ke stadion, dimana hal tersebut yang selama ini belum dapat dirasakan oleh seluruh suporter sepakbola di Indonesia.<sup>44</sup>
3. Untuk mengembalikan kredibilitas di mata suporter, PSSI perlu melakukan sebuah pembinaan terhadap suporter, seperti halnya yang dilakukan oleh asosiasi sepakbola Inggris (FA) dengan memfasilitasi sebuah organisasi

suporter yang disebut *The Football Supporters' Federation* (FSF).<sup>45</sup> Tujuan dari sinergitas PSSI dan suporter adalah agar suporter dapat memiliki suara untuk menyampaikan pendapat mereka terkait permasalahan yang selama ini kurang mendapat perhatian dari PSSI. Contohnya seperti permasalahan pemberian jatah tiket pertandingan bagi suporter tamu, keamanan suporter, dan lainnya.

Kedua, salah satu aktor eksternal yang berperan dalam upaya pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola The Jakmania adalah pihak kepolisian sebagai penjaga keamanan di tatanan masyarakat. Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya menjadi garda terdepan dalam melakukan pencegahan dan membangun perdamaian. Menjalankan prosedur tetap (protap) pelaksanaan pengamanan pada saat Persija menggelar pertandingan di Jakarta merupakan bentuk upaya

---

<sup>42</sup> Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pada acara Indonesia Lawyers Club, tanggal 25 September 2018.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Koordinator Save Our Soccer di Tangerang Selatan, pada 26 Oktober 2018.

<sup>44</sup> Wawancara Fajar Junaedi

<sup>45</sup> The FSF (Football Supporters' Federation) Annual Review 2015

mencegah terjadinya tindak kekerasan oleh oknum suporter.

Dalam protap tersebut, terdapat tiga langkah pengamanan, yakni pre-emptif, preventif, dan penegakan hukum.<sup>46</sup> Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak kepolisian tidak hanya bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan kerusuhan ketika pertandingan berlangsung. Kegiatan seperti koordinasi dan sosialisasi dilakukan berulang kali jauh sebelum pertandingan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya The Jakmania kepada pihak kepolisian. Dengan terbangunnya rasa saling percaya ini, kedua belah pihak akan saling menaruh hormat kepada pihak lain sehingga keduanya akan saling bekerjasama untuk menciptakan kondisi sebelum, ketika, dan paska pertandingan yang sportif dan damai untuk kemajuan Persija.<sup>47</sup>

Ketiga, selain pihak yang terlibat langsung seperti PSSI dan The Jakmania, pihak eksternal seperti media juga harus

berperan dalam melakukan pembangunan perdamaian kelompok suporter sepakbola The Jakmania. Dalam pemberitaan tentang The Jakmania, media justru tidak jarang menjadi pemercepat konflik. Oleh karenanya, media yang merupakan alat kampanye perdamaian diharapkan harus lebih sering memberitakan hal positif tentang The Jakmania.

Tujuan akhir dari pembangunan perdamaian adalah damai yang berkelanjutan. Langkah awal untuk membangun damai yang berkelanjutan adalah dengan melakukan rekonsiliasi. Rekonsiliasi terbentuk dari adanya pengakuan dan penerimaan antar kelompok, kepentingan dan tujuan yang sama sebagai upaya menciptakan hubungan yang damai, adanya rasa percaya satu dengan lain, dan sensitivitas terhadap kepentingan dan keperluan kelompok lain.<sup>48</sup>

Bila kelompok suporter sepakbola The Jakmania telah mampu berdamai

---

<sup>46</sup> Petunjuk dan Arahan (Jukrah) Bola Persija oleh Polda Metro Jaya

<sup>47</sup> Wawancara dengan perwakilan Biro Ops Polda Metro Jaya, pada 18 Oktober 2018.

<sup>48</sup> Daniel Bar-Tal, *Reconciliation as a Foundation of Culture of Peace* dalam "Handbook on Building Cultures of Peace." (New York: Springer, 2009), hlm. 368

dengan dirinya sendiri, maka The Jakmania dapat mulai melakukan langkah rekonsiliasi, dalam hal ini adalah rekonsiliasi dengan rival abadinya, Viking. Pertama, anggota The Jakmania harus memiliki pengetahuan tentang sejarah dan budaya Viking, serta harus mulai menyadari kembali bahwa hubungan The Jakmania dengan Viking pada awalnya seperti saudara sendiri.<sup>49</sup> Kedua, anggota The Jakmania harus mampu menumbuhkan rasa percaya kepada Viking, seperti percaya bahwa bila The Jakmania tidak akan diserang ketika melakukan perjalanan ke Bandung. Ketiga, The Jakmania harus mampu memahami bahwa apa yang terjadi kepada The Jakmania oleh Viking juga dirasakan sebaliknya. Bila The Jakmania merasa Viking melakukan kekerasan terhadap The Jakmania, maka The Jakmania harus tahu bila Viking juga merasa menjadi korban kekerasan oleh The Jakmania. Dengan memahami hal semacam ini, maka rasa empati dan sensitifitas akan terbangun. Keempat, The Jakmania perlu menghormati perbedaan

tanpa harus khawatir kehilangan identitasnya. Anggota The Jakmania tidak perlu merasa terancam bila melihat warna biru Persib yang dikenakan oleh anggota Viking karena bagaimanapun, The Jakmania tetap berwarna oranye. Keberagaman identitas justru harus dijadikan pemicu untuk saling menghormati satu sama lain. Kelima, The Jakmania dapat melakukan kerjasama dengan Viking dalam berbagai hal, seperti bersama-sama mendukung tim nasional Indonesia ketika berlaga di turnamen internasional tanpa harus memandangi bahwa kedua kelompok ini berbeda. Keenam, The Jakmania harus mendahulukan damai daripada konflik, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh The Jakmania selalu berorientasi pada perdamaian. Ketujuh, perlu adanya dukungan dari pihak-pihak eksternal di luar The Jakmania untuk dapat mempertahankan damai yang sudah ada, yakni menumbuhkan budaya damai yang dikembangkan melalui pendidikan

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

perdamaian dan pembangunan perdamaian.

Rekonsiliasi dapat berjalan bila kedua kelompok dapat menerapkan syarat-syarat rekonsiliasi. Kegagalan salah satu pihak dalam menjalankannya dapat berakibat berhentinya proses rekonsiliasi. Perdamaian antar kelompok suporter masih sulit untuk diwujudkan karena melibatkan banyak pihak dan ucapan damai di jajaran elit tidaklah mampu menggapai hingga ke jajaran akar rumput.<sup>50</sup> Dimulai dari pembangunan budaya damai di tubuh sebuah kelompok suporter, diharapkan mampu menginspirasi kelompok-kelompok suporter sepakbola lainnya untuk melakukan hal serupa. Ke depannya, bukan tidak mungkin perdamaian antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia yang selama ini dimimpikan akan terwujud.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, maka terdapat dua kesimpulan yang didapat, yaitu **pertama**, kekerasan yang terjadi oleh kelompok suporter

sepakbola The Jakmania merupakan hasil dari konflik yang tidak dapat bertransformasi dengan baik. Konflik oleh The Jakmania dan kelompok suporter sepakbola Indonesia lainnya bersumber dari lemahnya kinerja PSSI sebagai federasi sepakbola di Indonesia. PSSI terlihat tidak tegas dan inkonsisten dalam menjalankan fungsinya sebagai regulator. Kemudian dari sumber tersebut, terjadi sebuah peristiwa yang menjadi pemicu konflik yang melibatkan The Jakmania, yakni ketika rombongan The Jakmania menjadi korban pelemparan batu oleh oknum Viking di Bandung. Paska kejadian ini, oknum The Jakmania balik membalas serangan tersebut ke anggota Viking. Kekerasan oleh The Jakmania semakin menjadi besar dikarenakan begitu banyaknya faktor pemercepat konflik, seperti adanya budaya amuk di masyarakat, prasangka negatif terhadap kelompok lain, rombongan suporter liar The Jakmania, serta provokasi di dunia nyata dan maya. **Kedua**, pembangunan budaya damai untuk mengurangi kekerasan The Jakmania

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ketua Umum The Jakmania di Jakarta, pada 25 Oktober 2018.

sudah mulai dilakukan oleh berbagai pihak. Membangun budaya damai yang terlebih dahulu dimulai dari kedamaian pribadi, kedamaian antar pribadi melalui kampanye perdamaian dan pendidikan perdamaian, hingga kedamaian antar kelompok melalui pembangunan perdamaian dan diakhiri dengan rekonsiliasi antar kelompok suporter. Ketiga, dilanjutkan ke pembangunan perdamaian untuk menemukan akar masalah dan mempromosikan damai berkelanjutan. Dalam melaksanakan pembangunan perdamaian, seluruh pihak yang berkaitan dengan The Jakmania juga harus bersinergi, seperti PSSI, pemerintah pusat dan daerah, klub Persija, hingga media. Terakhir, segala upaya membangun budaya damai The Jakmania diharapkan mampu membuka jalan menuju rekonsiliasi dengan rival terbesarnya, Viking. Bila rekonsiliasi berhasil dilaksanakan, bukan tidak mungkin perdamaian antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia dapat terwujud.

### **Rekomendasi**

Dalam penulisan ini, masih terdapat banyak kekurangan. Penulis mengharapkan agar dilakukan penelitian

lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam. Tujuannya agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terkait dengan upaya-upaya membangun budaya damai untuk mengurangi kekerasan antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia demi menjaga keamanan nasional. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, **pertama**, perlu adanya regulasi yang jelas terkait suporter, terutama untuk mencegah terjadinya kekerasan antar kelompok suporter. **Kedua**, Pengurus Pusat The Jakmania harus mampu menjangkau kelompok rentan seperti rojali dan *outsider* untuk tidak melakukan atau menjadi korban provokasi kelompok suporter lain. **Ketiga**, Pihak kepolisian harus selalu meningkatkan kinerjanya dan harus mampu beradaptasi terhadap potensi perubahan pola suporter sepakbola The Jakmania. **Keempat**, Pemerintah harus mendukung penuh upaya pembangunan budaya damai yang dilakukan oleh The Jakmania. **Kelima**, Porsi pemberitaan tentang kegiatan positif The Jakmania oleh media massa harus lebih sering dilakukan untuk merubah stigma masyarakat terhadap The Jakmania yang

seringkali dianggap sebagai biang kerusuhan.

## Daftar Pustaka

### Buku

Elison, Eddi. *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda Dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).

Hasbi, Sirajudin; Sasono, Ferry Triadi. *Sepakbola 2.0. Fandom*, (Yogyakarta: Fandom Indonesia, 2016).

Junaedi, Fajar. *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 2*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017).

Malik, Ichsan. *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017).

Navarro-Castro, Loreata; Nario-Galace, Jasmin. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, (Quezon City: Center for Peace Education, 2010), hlm. 22.

Sutton, Antony. *Sepakbola: The Indonesian Way of Life*, (Depok: Kawos Publishing, 2011).

Syahputra, Iswandi. *Pemuja Sepakbola: Kuasa Media atas Budaya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

Wirawan, Oryza A. *Imagined Persebaya: Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017).

### Jurnal

Galtung, Johan. "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, a Peacebuilding," *Impact of Science on Society*, Vol. 26 (1/2), 1976.

Tajfel, Henri; Turner, John. "The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour", *Social Science Information*, Vol. 13 (65), 1974.

### Website

Boudway, Ira. "Soccer is the World's Most Popular Sport and Still Growing," dalam <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-06-12/soccer-is-the-world-s-most-popular-sport-and-still-growing>.

Oxford Dictionary, "Sport", dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/sport>.

The FA, "History of the Football Association," dalam <http://www.thefa.com/about-football-association/what-we-do/history>.

### Sumber Lain

Dickens, G. et al. "Soccer Hooliganism." *A Preliminary Report to Minister of Sport*, (Bristol: John Wright & Sons LTD, 1968), hlm. 8-10.

Statuta PSSI.

The FSF (Football Supporters' Federation) Annual Review 2015.